
STRUKTUR KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *Hujan Bulan Juni*: TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA

**Triananda Bunga Lestari^{1*}, Wahyu Wibowo¹, Kurnia Rachmawati¹,
Arju Susanto¹**

¹Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra,
Universitas Nasional.

Email: Trianandabunga72@gmail.com, kangbowie@gmail.com,
kurniarachmawati90@gmail.com, arjuna12susanto@gmail.com.

*Korespondensi: Trianandabunga72@gmail.com

(Submission 20-12-2021 , Revisions 05-01-2022 , Accepted 06-01-2021)

Abstract

The June Rain novel is one of Sapardi Djoko Damono's high sales scores. This June rain novel describes the main character Sarwono and Pingkan described in detail by his actions in facing all the problems in his life. This research is meant to expounded aspects of character's personality with the theory of Sigmund Freud in the June Rain novel by Sapardi Djoko Damono. The psychological analysis of the main character in the June Rain novel can be understood by Sigmund Freud theory (Id, Ego, Superego) capable of being affected by both external and internal factors. The approach used in this study is that of literary psychology. The method of presentation of data analysis used is inductive or scientific, it is observation, thought, read and write. Research data of the character's inner conflict contained in the paragraphs that become an object of study. Research data was then analyzed. Data analysis of its nature relates, expound, and interpret. The result of this study are image of trhe romance Sarwono and Pingkan that have to deal with such problems as religious, tribal and cultural differences. It can affect the personality of the Sarwono and the Pingkan. That can stir up feelings nor his thoughts that are often in disharmony. The Pingkan's leaving for Japan suffered a mental shock of Sarwono which resulted in him being dominated by Id.

Keywords: *the june rain, literary psychology, qualitative research, character personality, sigmund freud.*

Abstrak

Novel *Hujan Bulan Juni* merupakan salah satu karya Sapardi Djoko Damono dengan nilai penjualan yang tinggi. Novel *Hujan Bulan Juni* ini menceritakan tokoh utama bernama Sarwono dan Pingkan yang digambarkan secara rinci melalui tingkah lakunya dalam menghadapi segala problematika yang ada dalam kehidupannya. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan aspek kepribadian tokoh dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dengan teori Sigmund Freud. Analisis kejiwaan tokoh utama dalam novel *Hujan Bulan Juni* dapat dipahami melalui teori Sigmund Freud, yaitu *id, ego, superego* yang

mampu dipengaruhi oleh faktor dari luar maupun faktor dari dalam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra. Metode penyajian hasil analisis data yang dipakai menggunakan cara kerja induktif atau cara kerja ilmiah, yaitu observasi, berpikir, membaca, dan menulis. Data penelitian berupa konflik batin sang tokoh utama yang terdapat dalam paragraf-paragraf yang menjadi objek penelitian. Data penelitian kemudian dianalisis. Analisis data sifatnya menuturkan, memaparkan, dan menafsirkan. Hasil penelitian ini adalah gambaran kisah percintaan Sarwono dan Pingkan yang harus menghadapi berbagai masalah seperti perbedaan agama, suku, dan juga budaya. Hal tersebut dapat berpengaruh pada kepribadian tokoh Sarwono dan tokoh Pingkan yang dapat mengusik perasaan maupun pikirannya yang sering mengalami masalah yang tidak selaras. Kepergian tokoh Pingkan ke Jepang membuat guncangan batin Sarwono yang berakibat dirinya dikuasai oleh Id.

Kata Kunci: hujan bulan juni, psikologi sastra, penelitian kualitatif, kepribadian tokoh, sigmund freud.

PENDAHULUAN

Wellek & Warren (1989) menyatakan bahwa sastrawan harus dapat memindahkan (menyalin) suatu bahasa sastranya dalam sistem ilmu pengetahuan, dan juga harus menguraikan dalam keterangan yang nyata dan masuk akal. Kemungkinan penelitian ilmiah atas bahasa sastra yang tidak tentu, banyak memiliki unsur pertimbangan yang tidak logis. Dalam hal ini, kedudukan sastrawan tak lebih dari posisi seorang penulis sejarah seni rupa atau musik, atau-bahkan, seorang yang mahir atau ilmu urai. Menurut Endraswara (2008), hasil sastra baik berupa puisi, prosa maupun lakon ialah hasil kerja dari suatu perihal kerohanian dan proses pencipta yang berada dalam situasi setengah sadar setelah mendapat wujud nyata yang dituangkan ke dalam wujud tertentu secara sadar dalam proses pembuatan karya sastra. Jadi, proses pembuatan karya sastra terjadi dalam dua tahap, yaitu tahap pertama dalam bentuk mengumpulkan hasil pemikiran dalam situasi khayalan dan tidak berbentuk, lalu dipindahkan ke dalam tahap kedua, yaitu proses karya sastra yang sifatnya berbentuk nyata yang sebelumnya sifatnya tidak berbentuk.

Abrams (1999) dalam Nurgiyantoro (1995) menyatakan, fiksi awalnya dipertimbangkan pada karangan yang bersifat narasi, dalam hal ini adalah novel dan cerpen, bahkan fiksi sering dianggap memiliki makna yang sama dengan novel. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang mendirikan hasil sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menimbulkan suatu naskah hadir sebagai naskah sastra, unsur-unsur yang berdasarkan kenyataan akan ditemukan jika orang membaca karya sastra (Nurgiyantoro, 1995). Semua itu walau bersifat tidak berdasarkan pada kehadiran, karena dengan sengaja menciptakan hasil daya cipta oleh pengarang, dibuat serupa, ditirukan dan atau disamakan karena kehidupan dunia nyata sempurna dengan kejadian-kejadian dan latar aktualnya sehingga dapat dilihat seperti memang ada dan terjadi terlihat berjalan dengan metode uraian atau pandangannya sendiri. Keadaan yang benar-benar dalam karya fiksi, dengan begitu, tidak harus sama (dan berarti) dengan kebenaran yang berlaku di dunia nyata. Hal itu disebabkan dunia fiksi yang menggunakan imajinasi dan dunia nyata yang berdasarkan kenyataan tersendiri memiliki sistem-hukumnya sendiri.

Sebuah teks sastra, fiksi dan puisi, menurut pendapat kaum strukturalisme merupakan suatu keutuhan yang dibangun secara keselarasan yang mandalam oleh macam-macam unsur (pembangun)-nya. Pada satu sisi, susunan karya sastra dapat dimaksud sebagai susunan, penjelasan, dan bayangan bersama menjadikan keutuhan yang sempurna. Menurut Nurgiyantoro (1995), pada sisi yang lain, karya sastra juga mengacu pada pengertian adanya ikatan antarunsur (intrinsik) yang mempunyaiimbang, saling memastikan, saling berpengaruh, yang secara bersama menjadikan satu kesatuan yang utuh. Secara sendiri terasing dari keseutuhannya, bahan, unsur, atau bagian-bagian tersebut tidak penting, bahkan tidak ada artinya. Tiap bagian akan menjadi berguna bila berada di alam sadar dan bersifat logis. Ia akan memerintahkan perilaku dan pikiran yang tidak logis menjadi logis. Psikoanalisis sendiri adalah salah satu bentuk teori yang paling intensif dari psikoterapi. Tidak hanya psikoterapi, tetapi juga menjadi teori penting tentang pikiran dan metode dalam mengamati dan menginvestigasi proses mental.

Psikoanalisis mempersiapkan teori perihal kejadian akal pribadi seseorang ketika berkembang pada permulaan dalam kesehariannya seperti rasa frustrasi, keinginan (yang diantaranya seksual, atau yang Freud sebut sebagai *libidinal*) dan seperangkat teknik terapi untuk menginterpretasi. Menurut Febriani (2017), gagasan bahwa *psike* atau kepribadian manusia terdiri lebih dari satu aspek mungkin merupakan *ide* Freud yang bertahan paling lama. Freud melihat struktur *psike* terdiri dari tiga bagian. *Tripartite* tersebut adalah *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiganya berkembang secara terpisah di tahap-tahap kehidupan manusia. Struktur ini merupakan sistem-sistem tersendiri, dan bukan bagian dari otak dalam kategori organik. Merujuk pada model *psike* Freud, *id* adalah satu set pola tingkah laku kuno manusia yang tak terkoordinasi, berisikan anjuran seksual, anjuran-anjuran bernafsu menyerang, serta ingatan-ingatan yang dirahasiakan. *Superego* sendiri beroperasi sebagai kesadaran moral. *Superego* lebih seperti faksi konservatif dari kepribadian manusia yang memainkan peranan kritis dan cenderung moralis. Sedangkan, *ego* adalah bagian dari *psike* manusia yang kental dengan *sense of realism*. *Ego* yang berpikir berdasarkan pernyataan ini bertugas menghubungkan, mendamaikan, membujuk, dan memotong keinginan-keinginan sederhana *id* dengan tuntutan aspirasi moral *superego*.

Salah satu pencipta karya sastra yang sungguh pandai dalam memaksimalkan peran tokoh dalam mengantarkan amanat, baik melalui konflik batin dalam peristiwa novel adalah Sapardi Djoko Damono. Salah satu novel Sapardi Djoko Damono yang sangat terkenal adalah novel yang berjudul *Hujan Bulan Juni*. Novel ini diterbitkan oleh Gramedia pada tahun 2013 dan terdiri dari 135 halaman. Novel *Hujan Bulan Juni* ini tafsiran dari puisi Sapardi yang berjudul *Hujan Bulan Juni*. Karya yang begitu mengesankan dan cerita roman ini dibuat pada tahun 1989, dan sudah mengalami perubahan rupa ke wahana lain, seperti menjadi prosa, novel, komik, lagu, hingga film. Kumpulan puisi *Hujan Bulan Juni* terbit pertama kali pada tahun 1994 diterbitkan oleh Grasindo. Dalam kumpulan buku tersebut terdapat 102 puisi yang telah diciptakan oleh Sapardi Djoko Damono antara tahun 1964-1994. Ada beberapa puisi yang mengalami penerbitan ulang dari puisi-

puisi yang pernah diterbitkan seperti buku *Mata Pisau* (1974), *Akuarium* (1974), dan *Perahu Kertas* (1984).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi, melalui pemaparan aspek psikologi karya sastra Sapardi Djoko Damono dalam novel *Hujan Bulan Juni*. Peneliti memaparkan secara teratur, nyata, dan cermat berkenaan peristiwa-peristiwa dan kontak yang menyebabkan suatu kejadian yang diteliti. Metode penyajian hasil penyelidikan data yang dipakai adalah memakai metode induktif atau metode ilmiah, yaitu tinjauan, berpikir, membaca, dan menulis. Menurut Neoloka (2014), paradigma merupakan sistem atau bentuk sama halnya dengan sesuatu disusun atau sama halnya bagian-bagian berguna, ada berbagai-bagai paradigma, tetapi yang resmi ilmu pengetahuan adalah paradigma keilmuan (*scientific paradigm*) atau disebut teori ilmiah atau teori ilmiah. Teori ilmiah berasal dari pengetahuan positivisme sedangkan teori ilmiah bersumber pada pengetahuan fenomenologi.

Menurut Strauss dan Corbin (2003) dalam Afrizal (2014: 12)), metode penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang penemuannya bukan diperoleh lewat prosedur statistik atau dalam bentuk angka. Definisi tersebut dimengerti manusia lain yang sudah mempelajari metode penelitian kualitatif atau yang terlebih dahulu mengetahui secara umum metode penelitian kualitatif, namun definisi itu dapat menyebabkan orang yang baru belajar metode ini merasa bingung karena pernyataan “*temuan-temuannya tidak diperoleh melalui tahap catatan angka atau bentuk hitungan lainnya*” dapat dipahami bahwa proses pengumpulan data dalam penelitian kuantitatif dilakukan dengan tahap catatan angka. Sedangkan, tahap catatan angka merupakan hal yang berkaitan dengan analisis data dalam penelitian kuantitatif.

PEMBAHASAN

Fiksi adalah sesuatu yang disusun organisme yang rumit, unik, dan kadang-kadang mempergunakan cara-cara yang tidak terjadi agar terjadi tanggapan indera yang berbeda oleh pihak pembaca (Nurgiyantoro, 1995). Namun, menurut Wellek & Warren (1989), betapapun saratnya dijalani dan permasalahan kehidupan yang diberikan, sebuah karya fiksi haruslah menceritakan hal yang menarik, tetap merupakan bangun struktur yang berhubungan, dan tetap memunyai tujuan estetis.

Novel *Hujan Bulan Juni* menceritakan kisah perihal pemuda, baik yang berkaitan tokoh-tokoh pemeran maupun permasalahan yang dihadirkan. Seluruh pelakon ini membawakannya dengan penokohan dan juga permasalahan: cita-cita, perihal berteman, perjalanan cintanya, impian, khayalan, dan juga keluarga yang segala-galanya merupakan seluk-beluk dunia remaja. Pembaca muda terhanyut secara beremosional seakan-akan dirinya adalah bagian dari cerita itu, seakan-akan paham dan membayangkan mereka bagian dalam lingkaran pertemanan pelakon, bahkan seakan-akan dialah pemeran yang ada di dalam cerita tersebut. Menurut Endraswara (2008), tokoh novel dalam mengambil keputusan akan menyesuaikan

diri dengan pola nalar dan budaya yang mengitarinya. Menurut Kayam (1981) dalam Nurgiyantoro (1995), sebagaimana yang dikatakan oleh Sapardi Djoko Damono, pemeran lakon-lakon yang dikarang merupakan pelakon yang tidak menjadi luas kebatinannya dari awal cerita hingga sampai akhir cerita.

Adanya tokoh dan penokohan dalam novel sangat mempengaruhi bagaimana karakteristik novel yang dibangun oleh pengarang. Dalam novel ini memiliki pemeran utama yaitu Sarwono dan Pingkan, ada pula pemeran pembantu yaitu Toar, Pak Hadi, Ibu Hadi, dan Bu Hartini. Tokoh adalah orang pengemban kejadian dalam cerita karangan, sehingga terjalin sebuah kejadian. Sedangkan penokohan adalah cara pengarang menampilkan pemeran (Aminuddin, 1984: 85).

Pemeran tokoh Sarwono dalam novel *Hujan Bulan Juni* ini memiliki watak yang baik hati dan baik budi, bersahaja, cerdas, pekerja keras. Tokoh Sarwono berprofesi sebagai dosen antropologi dan penulis. Tokoh Pingkan memiliki watak yang dermawan, berperilaku baik, dan orang yang sangat penuh kasih sayang kepada sekitarnya. Tokoh Pingkan sangat merasa sayang kepada orang yang berkarakter ramah kepadanya, terutama teramat mencintai Sarwono yang juga merasa mencintainya dan sangat takut kehilangannya. Pingkan merupakan wanita yang cerdas, dengan kecerdasannya itu ia mampu mendapatkan bantuan biaya belajar di Jepang hingga menerima ijazah dari ketua perguruan tinggi atas nama seluruh sarjana muda terbaik di fakultasnya.

Sarwono yang berperan sebagai pemeran utama tersebut berprofesi menjadi dosen Universitas Indonesia pada bidang Antropologi ini sering disibukkan dengan penelitian yang sangat memeras tenaga maupun pikirannya. Sarwono terlahir dalam keluarga yang memiliki kehidupan yang sederhana dengan kebudayaan Jawa, orangtua Sarwono merupakan seorang Pegawai Negeri Sipil. Sarwono memiliki karakter yang bekerja keras namun tidak pernah menyusahkan orangtua, Sarwono juga tokoh yang sangat menyayangi orangtuanya. Berikut ini merupakan contoh kutipan yang terdapat dalam novel tersebut:

“Sarwono sedang di Yogya berdasarkan suruhan Kaprodi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia setelah baru kembali dari penyelidikan sebelumnya yang menghabiskan akal maupun tenaganya.” (Sapardi, 2015 : 1).

“Sarwono pengisi tetap media cetak. Ia telah berjanji kepada dirinya sedniri agar tidak menggantungkan hidupnya kepada kedua orangtuanya, yang memiliki upah kerja sekadar cukup untuk hidup sederhana.” Sapardi (2015 : 2).

“Secepatnya Sarwono menyelesaikan pekerjaannya untuk bisa dengan cepat pulang ke Solo untuk sekedar melepaskan lelahnya dan untuk berjumpa dengan Ibunya, agar tidak membuat Ibu terlalu mengkhawatirkan kesehatan Sarwono.” Sapardi (2015 : 5).

Pingkan wanita yang sangat dicintai Sarwono ini adalah dosen muda di Univesitas Indonesia di Program Studi Jepang, berparas cantik, baik hati, putih

seperti Ibunya, dan juga cerdas sehingga Pingkan mendapatkan bantuan biaya belajar di Jepang selama dua tahun, dan ketika wisuda menerima ijazah dari ketua perguruan tinggi atas nama seluruh sarjana muda terbaik di fakultasnya. Sarwono dan Pingkan sama-sama suka sukara ketika sedang mekar. Pingkan sendiri beragama Kristen Protestan, sedangkan Sarwono beragama Islam, memiliki agama yang berbeda bagi Pingkan dan Sarwono bukanlah persoalan untuk keduanya.

Tokoh Toar dalam novel *Hujan Bulan Juni* ini berperan sebagai kakak dari Pingkan sekaligus sahabat Sarwono sejak SMA. Toar sendiri memiliki karakter yang bertanggung jawab, menjaga serta sangat sayang kepada adiknya, dan dalam cerita ini pula Toar menjadi peran kepala keluarga yang menggantikan sosok seorang ayah yang telah meninggal dunia. Tokoh Pak Hadi dan Ibu Hadi adalah orang yang berperan sebagai orangtua dari Sarwono. Pak Hadi memiliki sifat yang sangat memberikan kebebasan kepada Sarwono dalam mencapai cita-citanya tersebut. Bu Hadi memiliki peran sosok seorang ibu yang perhatian, baik dan juga sangat bijaksana. Pak Hadi dan Bu Hadi memberikan kebebasan Sarwono dalam memilih pendamping hidupnya dan tidak mempermasalahkan apapun keputusan yang telah diambil Sarwono.

Peran Toar sebagai salah satu perantara kedekatan hubungan antara Pingkan dan Sarwono. Toar sahabat Sarwono saat SMA yang membuatnya selalu berkunjung ke rumah Toar. Toar merupakan kakak dari Pingkan yang sangat bertanggungjawab, dan ingin segera membiayai sekolah adiknya ke Jepang. Berikut ini merupakan contoh kutipan yang terdapat dalam novel tersebut:

“Toar saat ini bekerja di salah satu bank, untuk bantu membiayai adiknya pindah kos di Jakarta karena merasa tidak nyaman tinggal bersama pamannya.” Sapardi, (2015 : 17).

Kisah cinta Pingkan dan Sarwono mulai tumbuh saat jadi tenaga pengajar muda pada perguruan tinggi Universitas Indonesia. Pingkan seorang dosen Jepang sedangkan Sarwono seorang dosen Antropolog dan sebelum menjadi dosen mereka juga saling mengenal karena Sarwono adalah sahabat Toar, kakak Pingkan sejak SMA. Berikut ini merupakan contoh kutipan yang terdapat dalam novel tersebut:

“Pingkan lega dan merasa kalau ia sungguh dicintai dengan Sarwono ketika Sarwono menerangkan ke orang yang mengantarkannya kalau mereka mau menikah.” Sapardi (2015 : 31).

Menurut Nurgiyantoro (1995), plot adalah unsur fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggap plot sebagai yang utama di antara berbagai unsur fiksi lainnya. Pandangan struktural terhadap teks fiksi pun sering lebih diutamakan pada perundingan plot meski belum tentu mempergunakan sebutan lain. Hal itu kiranya berdasar sebab kegamblangan plot, kegamblangan perihal hubungan antarperistiwa yang diceritakan secara linear, menjadikan lebih mudah kita memahami cerita yang diperankan sang tokoh. Kegamblangan plot dapat berarti kejelasan cerita, kesederhanaan plot bermaksud mempermudah lakon untuk

dimengerti. Sebaliknya, plot yang pelik, rumit akan sulit dikenali hubungan yang menyebabkan antarperistiwanya, mengakibatkan lakon menjadi lebih sulit dipahami (Nurgiyantoro, 1995). Plot utama novel *Hujan Bulan Juni* mengikuti satu plot utama di samping menampilkan sub-subplot tersebut. Alur pada novel *Hujan Bulan Juni* ini menggunakan alur maju.

Mempersoalkan arti sebuah karya sebenarnya juga berarti mempersoalkan tema. Setiap naskah mesti tercantum atau menjadikan tema, namun apa isi tema itu sendiri tidak mudah ditunjukkan. Tema adalah pola pengikat perihal lakon lazim tidak spontan ditunjukkan. Tema harus dimengerti dan diterangkan melalui lakon dan data-data yang lainnya dan itu merupakan kegiatan yang tidak mudah dilakukan (Nurgiyantoro, 1995). Tema dalam novel ini yaitu perjalanan kisah cinta Sarwono dan Pingkan yang menghadapi berbagai masalah perbedaan agama, suku, dan juga budaya sehingga mereka gagal untuk kejenjang pernikahan dan juga hubungan mereka tidak dapat persetujuan dari tante Pingkan. Rupanya tante terkena pengaruh Katsuo yang menyimpan keinginan untuk menikahi Pingkan. Berikut ini merupakan contoh kutipan yang terdapat dalam novel tersebut:

“Tante Keke dan tante-tante Pingkan lainnya terkena pengaruh dari Katsuo untuk membujuk Bu Pelenkahu untuk tidak memberikan restu kepada Sarwono untuk menikah dengan Pingkan karena Katsuo sendiri memiliki keinginan untuk menikahi Pingkan.” Sapardi (2015 : 85).

“Pernyataan tentang Ibu Pelenkahu tentang hubungan dibenarkan olehnya, pasti telah terjadi saling mendahului pendapat dan juga bahkan mungkin perbuatan untuk mengancam keluarga Pelenkahu untuk membatalkan harapannya untuk menikah dengan Sarwono.” Sapardi (2015 : 88).

Menurut Aminuddin (2002), latar memiliki sifat fisik bersangkutan dengan tempat, misalnya kota Jakarta, daerah pedesaan, pasar, dan lain-lain yang tidak bertepatan apapun. Latar fisik dibatasi pada suatu yang bersifat fisik. Dalam mengetahui yang mempunyai sifat fisik pembaca hanya cukup melihat apa yang telah ditulis. Adapun latar tempat pada novel *Hujan Bulan Juni* terdapat di Solo, Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Jakarta, Menado, Universitas Samratulangi, Universitas Negeri Gorontalo, dan Kyoto/Jepang. Berikut ini merupakan contoh kutipan yang terdapat dalam novel tersebut:

“Sarwono secepatnya pulang ke Solo selepas berakhirnya pertemuannya di UGM.” Sapardi (2015 : 5).

“Pirkan dan Sarwono berpisah di depan gedung 7 Universitas Indonesia yang merupakan tempat dosen merenung jika tidak sedang rapat.” Sapardi (2015 : 14).

Beragam-macam tempat yang dijadikan sebagai latar tempat, sedangkan latar waktu menggunakan waktu pagi, siang, sore ataupun malam hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (1995) yang menyatakan bahwa menekankan waktu

lebih pada keadaan hari, misal pagi, siang atau malam. Berikut ini merupakan contoh kutipan yang terdapat dalam novel tersebut:

“Tidak ada yang lebih nikmatnya daripada memakai jaket kalau malam-malam kluhuran bersama Budiman.” Sapardi (2015 : 15).

“Namun, pada suatu sore tanpa sama sekali diduga, salah seorang guru yang menyayanginya datang kerumahnya.” Sapardi (2015 : 20).

“Lalu muncul bagaikan confetti sosok Sarwono yang tidak bisa dibedakannya dari kabut yang dulu disaksikannya di Tawangmangu waktu pagi hari ketika ia diajak Toar.” Sapardi (2015 : 58).

Sarwono lelaki yang memang keturunan Jawa asli, sedangkan Pingkan perempuan perkawinan campuran antara Jawa dengan Manado, Pingkan sendiri terlahir di Jawa dan ibunda dari Jawa akan tetapi Pingkan merupakan gadis Manado lantaran sang ayah adalah keturunan Manado. Latar sosial adalah penceritaan situasi kumpulan-kumpulan sosial dan perilakunya, aturan, kebiasaan berlangsungkan hidup, cara hidup, percakapan, dan sebagainya yang melatarbelakangi kejadian. Berikut ini merupakan contoh kutipan yang terdapat dalam novel tersebut:

“Di Solo ia jadi Manado; di Manado ia dibilang Jawa. Di mana gerangan Indonesia Raya seperti yang dikatakan Sarwono? Yang menjadi label itu nama atau daerah? Tentu saja dulu ayahnya tidak tertarik memberinya nama Bawuk atau Tumbu, misalnya. Itu semua nama Jawa; ayahnya seorang Pelenkahu. Ibunya tidak pernah bisa atau mau menyebut dirinya Jawa, meskipun memang Jawa. Konon, di Makassar pendatang dari Jawa pernah dikaitkan dengan profesi yang haram oleh masyarakat.” Sapardi (2015 : 23).

“Pelajaran karawitan di SD telah membentuk Sarwono menjadi pemuda yang peka terhadap bunyi, terhadap nada-nada yang disampaikan oleh berbagai alat musik modern yang malah mengingatkannya pada berbagai jenis gendhing, ketawang, dan ladrang dalam karawitan—jenis-jenis karawitan yang harus dikenalnya dengan baik kalau tidak ingin nunggak kelas.” Sapardi (2015 : 60).

Memiliki kekasih yang baik hati, berparas cantik, dan juga pintar membuat Sarwono khawatir terhadap Pingkan, Pingkan telah berhasil membuat Sarwono takut kehilangannya. Seperti apapun, di dalam kesadarannya Sarwono sungguh-sungguh khawatir akan hal semacam itu. Katsuo adalah lelaki Jepang dan menjadi rekan Pingkan selama pembelajaran di Jepang dan sering membantunya. Berikut ini merupakan contoh kutipan yang terdapat dalam novel tersebut:

“Jika patung Pingkan yang telah diukir Matindas jatuh ke tangan Raja dari negeri lain dan jika patung itu dipindah ke Jepang, apa akan ada perang antara Indonesia dengan Jepang? Jika terjadi, Sarwono harus ke Kyoto merebut kembali Pingkan dari si Sontoloyo Jepang tersebut.” Sapardi (2015 : 80).

“Sarwono sangat mengkhawatirkan jika Pingkan membuang kesepiannya itu dengan mahasiswa Jepang yang berada di Kyoto itu.” Sapardi (2015 : 91).

“Sarwono mengetahui beberapa kali Pingkan ikut rombongan begadang dengan Sensei Hiro. Hiro sayang pada Pingkan karena kecerdasannya tetapi Sarwono tidak mau hal itu. Sarwono maunya, Pingkan hanya sama dia.” Sapardi (2015 : 92).

Kepintaran Pingkan membawanya ke negeri sakura. Pingkan menerima beasiswa selama dua tahun di Jepang, Sarwono maupun Pingkan sama-sama menyukai sakura. Kekhawatiran Sarwono muncul ketika melihat kedekatannya dengan Katsuo, selama di Kyoto pula Pingkan akan semakin dekat dengannya lelaki Jepang yang pandai dan sangat populer di kalangan mahasiswa itu. Berikut ini merupakan contoh kutipan yang terdapat dalam novel tersebut:

“Jika patung Pingkan yang diukir Matindas jatuh ke tangan Raja dari negeri lain dan dibawa pergi ke Jepang. Sarwono akan memperjuangkan kembali dari si Sontoloyo Jepang itu.” Sapardi (2015 : 80).

“Sarwono menerima WA dari pingkan berserta foto bersama Sensei kalau dirinya sudah sampai dan Sontoloyo Jepang itu juga berada pada giliran taksi bandara.” Sapardi (2015 : 103).

“Pingkan mengirimkan pesan kepada Sarwono, udara di Jepang sangat dingin, Katsuo dibiarkan memeluk Pingkan untuk mengusir rasa dingin tersebut. Mata Sarwono melihat beberapa foto sakura yang diantaranya melihatkan Pingkan merapat ke Katsuo.” Sapardi (2015 : 113).

Di dalam sebuah teks fiksi sering menemukan kejadian-kejadian dan persoalan yang dilakokan, lantaran kecekatan dan juga kesanggupan khayalan pencipta, terlihat nyata dan sebagaimana benar-benar ada dan sudah berlaku. Dalam novel *Hujan Bulan Juni* pengarang sering menggunakan syair dan bait-bait puisi yang memiliki makna tersirat yang kerap muncul dalam percakapan tokoh. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tersirat memiliki maksud sebagai arti yang dirahasiakan (di dalamnya) beberapa lama, tersurat adalah arti yang tertulis. Berikut ini merupakan contoh kutipan yang terdapat dalam novel tersebut:

“Gendang telinga Menado tidak pernah keliru bergetar.”

“Kuping Jawa itu yang suka ngeloyor ke sana kemari dan kalau menyanyi tidak jelas itu macapat apa sonata.” Sapardi (2015 : 33).

“Kalau gak mau aku cium, kamu selamanya akan dibui di gua ini. Aku cium, ya, biar tuntas tugasku.” Sapardi (2015 : 40).

Dalam novel *Hujan Bulan Juni* juga muncul beberapa majas hiperbola di dalamnya. Menurut Nurgiyantoro (2009), pemajasan (*figure of thought*) adalah cara mengungkapkan bahasa, penggayagunakan yang artinya tidak menentukan pada arti terjemahan kata-kata yang menunjangnya, memperbedakan pada arti yang ditambahkan, arti yang tersembunyi. Sistem pemajasan yang sering digunakan dalam karya sastra adalah metonimia, sinekdoke, hiperbola, dan paradoks. Adapun menurut Tarigan, (1985), hiperbola merupakan majas yang memiliki isi pemberitahuan yang teramat sangat banyaknya, ukurannya, atau rupanya beserta arti menyediakan penekanan pada suatu hal menyatakan atau kedudukan untuk memperhebat, menaikkan kesan dan pengaruhnya. Berikut ini merupakan contoh kutipan yang terdapat dalam novel tersebut:

“Pingkan senang mendengarnya. Dia merasa sangat kelelahan, Aku ingin tidur seribu tahun.” Sapardi (2015 : 55).

“Meskipun cara mikirnya mundur beberapa abad, tetap saja yang berkaitan dengan agama dianggap tidak lekang.” Sapardi (2015 : 74).

Tiga konsep yang perlu diingat ketika membaca Freud adalah seksualitas, memori, dan interpretasi. Ketiganya memiliki makna yang berbeda, namun berhubungan satu dengan yang lainnya. Psikoanalisis sendiri adalah salah satu bentuk teori yang paling intensif dari psikoterapi. Tidak hanya psikoterapi, tetapi menjadi teori penting tentang pikiran dan metode dalam mengamati dan menginvestigasi proses mental (Milton, Polmear & Fabricius, 2004 dalam Febriani, 2017). Menurut Febriani (2017), psikoanalisis menyiapkan pendapat perihal pengetahuan pikiran orang pribadi ketika berkembang permulaan pada kesehariannya seperti rasa frustrasi, keinginan (yang diantaranya seksual, atau yang Freud sebut sebagai *libidinal*) dan seperangkat metode usaha memulihkan kesehatan untuk menafsirkan.

Ego, id, dan superego adalah konsep pemetaan dalam pemikiran yang dibuat oleh Freud, bersifat imajinasi dan tidak dapat ditemukan di dalam bagian tubuh atau otak. Pemetaan ini membantu kita dalam memahami wilayah kerja psike dalam hubungannya antara satu dengan lainnya. Ketika sang anak lahir, dia adalah susunan dari *id*, seperangkat hasrat yang tidak terstruktur dan tidak terbentuk. Isi dan pikiran seorang anak kecil hanyalah “saya ingin”. Di luar hasrat terpenting ini, sebuah *ego* kemudian mulai muncul. Salah satu definisi *ego* adalah gambaran individu terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk yang memiliki kesadaran, perasaan kedirian sebagai sesuatu yang terpisah dari dunia sekeliling. Definisi

psikoanalitik sendiri terhadap *ego* adalah kesadaran di dalam diri seseorang, di mana pengalaman dan pendirian terhadap dunia luar mewakili realitas terhadap diri. *Id* berhubungan dengan insting kesenangan, Freud menyebutnya dengan *eros*, kata dalam bahasa Yunani yang juga berarti ‘cinta’. Sementara itu, *ego* berhubungan dengan insting untuk melindungi diri (Febriani, 2017).

Sistematika yang dipakai Freud dalam mendeskripsikan kepribadian menjadi tiga pokok yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Tanggapan seseorang adalah hasil berhubungan antara ketiga komponen tersebut. Karena itu, *id*, *ego* dan *superego* bisa dirumuskan sebagai berikut:

- 1) ***Id*** adalah bagian implusif dari psike, artinya ia akan secara langsung dan akan dengan segera memberikan respons kepada insting-insting manusiawi. Bagi Freud, *id*, atau dalam bahasa latin *it*, adalah salah satu-satunya keseluruhan kepribadian yang sudah terpasang sejak lahir. *Id* atau *it* merupakan sumber dari kebutuhan, keinginan, gairah, dan bermacam impuls yang dirasakan tubuh manusia, khususnya dorongan-dorongan yang bersifat seksual dan dorongan-dorongan agresif. Menurut Carlson 1999 (dalam buku Febriani (2017)), *Id* berisikan libido. Libido inilah yang menjadi semacam *powerhouse* yang menyuplai kekuatan instingtif manusia. Libido bersifat pasif kepada perbuatan yang bersumber dari kenyataan di luar diri, dan hanya merespons pada anjuran-anjuran internal yang teramat primodial. Menurut Schacter, 2009 (dalam buku Febriani (2017: 33)), *id* beroperasi berdasar asas kesenangan, yaitu bahwasanya *id* cuma bisa bereaksi ketika dipicu oleh sesuatu yang merangsang kesenangan. *Id* mempunyai kecondongan untuk langsung menanggapi kepada rangsangan yang menjadikannya senang. Dan juga kebalikannya, *id* langsung mencegah seluruh perkara yang akan membuatnya merasa tersakiti.
- 2) ***Ego*** berbeda dengan *id* yang beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan, *ego* dikonstitusi oleh prinsip realitas. Dengan kata lain, menurut Freud, *ego* pada dasarnya berusaha menyenangkan dorongan-dorongan instingtif *id* dalam cara-cara yang realitas. Freud, 1933 (dalam buku Febriani, 2017: 36), Freud mengakui, “Ketika *ego* berupaya menghubungkan *id* dengan realitas, maka di saat yang sama sering kali penting bagi *ego* untuk meminta *id* menilik ketidakmungkinan perwujudan perintahnya dalam hubungannya dengan kenyataan.”. *Ego* bertugas memperlihatkan bahwa perintah *id* pada dasarnya berkonflik dengan realitas (Febriani 2017: 36). Dengan demikian, maka *ego* sebenarnya didorong *id*, dihalangi *superego*, dan diserang secara bertubi-tubi oleh realitas eksternal. Freud menyebut bahwa *ego* lebih setia kepada *id*, yang sering dilakukannya dengan menyamakan detail-detail tertentu dari aspirasi instingtif *id* demi meminimalisasi ketidaksesuaiannya dengan realitas (Febriani, 2017).
- 3) ***Superego*** oleh Febriani (2017: 44) dirumuskan sebagai memasukkan dan lalu menggabungkan nilai-nilai dan moralitas ke dalam kepribadian kita. Peran *superego* adalah untuk menguasai kendali rangsangan-rangsangan *id*, khususnya

rangsangan yang dilarang oleh masyarakat seperti berahi dan kekerasan. Menurut Febriani, (2017), *superego* terdiri dari perangkat unsur, yakni (1) unsur kesadaran dan (2) citra diri ideal. Metode kesadaran menghukum *ego* dengan perasaan bersalah. Citra diri ideal atau *ego* ideal adalah bayangan imajiner tentang citra diri yang baik di masa mendatang. Menurut Febriani, (2017), *superego* juga akan menghukum kita dengan rasa bersalah apabila kita gagal menganggap orang lain selaras dengan citra ideal yang kita miliki. Namun, *superego* juga merupakan pihak yang pertama-tama memberikan hadiah atau imbalan, dalam bentuk perasaan bangga, apabila kita mampu meraih citra diri ideal tersebut.

Dengan rumusan di atas, maka kepribadian tokoh utama dengan teori Sigmund Freud dalam novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono bisa diuraikan sebagaimana berikut ini:

- 1) Singkatnya, *id* mendambakan pemenuhan yang sifatnya cepat dan segera terhadap segala hal yang kita inginkan dan butuhkan. Jika tidak seseorang akan marah ataupun kecewa. Aspek *id* dalam tokoh Pingkan muncul ketika rasa keinginan menikah dengan Sarwono di Jepang nanti, tetapi Sarwono tidak ingin tidak di negeri mana pun selain tinggal di Jawa. *Id* mereka berkonflik dengan realitas yang ada, ada jurang besar yang tidak bisa dilewati yaitu agama dan budaya mereka masing-masing. Itu juga menjadi permasalahan yang ditekankan dalam novel ini. Berikut ini merupakan contoh kutipan yang terdapat dalam novel tersebut:

“Ketika sedang mempertimbangkan perihal kepercayaan setelah menikah Sarwono teringat kembali perkataan Pingkan yang menanyakan perihal untuk menikah di Kyoto, Jepang jika pernikahan tersebut menimbulkan beberapa masalah. Pingkan juga menyatakan keinginan untuk bekerja dan tidak pulang ke Indonesia.” Sapardi (2015 : 75)

Aspek *id* yang terdapat dalam tokoh Sarwono muncul yaitu ketika Sarwono susah untuk mengikhhlaskan kepergian Pingkan pergi ke Kyoto. Keinginan Sarwono tersebut menjadi latar belakang keinginan *id*/naluri dalam diri Sarwono, bukan tidak beralasan, tentu ada alasan yang Sarwono kemukakan karena kekhawatiran Sarwono pada Pingkan terhadap kedekatannya dengan Hiro seorang dosen maupun Katsuo yang mencintai Pingkan pula, dan tidak mau jika Pingkan berpaling pada lelaki lain. Aspek *id* Sarwono dapat dikalahkan dengan aspek *ego* Sarwono yang mengikhhlaskan Pingkan pergi ke Kyoto, Jepang untuk melanjutkan studinya. Berikut ini merupakan contoh kutipan yang terdapat dalam novel tersebut:

“Sarwono mengetahui jika Pingkan sering rombongan begadang dengan Sensei Hiro. Pingkan salah satu murid yang cerdas, karena itu Sensei Hiro menyayangnya tetapi Sarwono tidak menginginkan hal itu. Sarwono

menginginkan Pingkan tidak dekat dengan Hiro. Sarwono maunya Pingkan hanya bersama dia, jangan sama orang lain.” Sapardi (2015 : 92)

Aspek *id* yang terdapat dalam tokoh Pingkan muncul ketika rasa ketakutannya pada keadaan Sarwono yang dikabarkan oleh Toar kalau Sarwono sedang melakukan perawatan yang intensif lantaran menanggung penyakit paru-paru basah, tanpa berpikir panjang Pingkan langsung memesan penerbangan tercepat untuk pergi ke Solo menjenguk sang kekasih. Berikut ini merupakan contoh kutipan yang terdapat dalam novel tersebut:

“Dibacanya pesan chat WA Pingkan dari Toar, yang menyatakannya untuk segera ke Solo. Awalnya Pingkan menyangka terjadi sesuatu terhadap ibunya, tetapi pesan selanjutnya menyatakan bahwa Sarwono menjalani perawatan intensif beberapa hari di Rumah Sakit Pusat, tetapi Sarwono melarang untuk memberitahu ke Pingkan. Pingkan meminta Katsuo mengatur para mahasiswa selama di Jakarta tanpa menjelaskan mengapa.” Sapardi (2015 : 128)

- 2) Singkatnya, *ego* adalah cara kita berhadapan dengan kenyataan/cara kita menangani suatu keadaan menggunakan akal sehat. Aspek *ego* yang terdapat dalam tokoh Sarwono muncul sedari awal cerita yaitu ketika Sarwono menginginkan kembali ke Jakarta tanpa bantuan dari orangtuanya. Keinginan Sarwono tersebut menjadi latar belakang keinginan *ego* dalam diri Sarwono, bukan tidak beralasan. Alasan yang Sarwono kemukakan terutama orangtua Sarwono hanyalah PNS yang gajinya sangat pas-pasan itu terpaksa membuat Sarwono memuat tulisannya di koran. Berikut ini merupakan contoh kutipan yang terdapat dalam novel tersebut:

“Sarwono menjadi pengisi tetap media cetak. Segala sesuatu ditulis olehnya, dari sepak bola hingga politik. Sarwono telah berjanji kepada dirinya untuk tidak menggantungkan kepada kedua orangtuanya yang hanya Pegawai Negeri Sipil dengan gaji tidak kurang tidak lebih untuk keperluan hidupnya. Kalau dihubungkan dengan Kali Code, ia menerima aturan dengan harapan menerima hasil dan biaya pesawat gratis jika nanti kembali ke Jakarta.” Sapardi (2015 : 2)

Aspek *ego* tokoh Sarwono muncul ketika seorang guru yang menyayanginya datang ke rumahnya untuk memaksa agar ayahnya mengirimkannya ke Jakarta untuk melanjutkan sekolah, sang guru percaya bila Sarwono bisa mencari nafkah sendiri dengan menulis, dan ia langsung berniat untuk tidak bergantung diri kepada bapak-ibunya yang hanya seorang PNS tersebut. Berikut ini merupakan contoh kutipan yang terdapat dalam novel tersebut:

“Rupanya guru Sarwono percaya kalau ia akan mampu mencari nafkah sendiri nanti di Jakarta dengan kecerdasannya dalam menulis. Sarwono menjadi takut mendengar perkataan gurunya, dengan begitu menimbulkan tujuan untuk tidak

akan menggantungkan dirinya kepada kedua orangtuanya jika seumpama jadi sekolah nanti.” Sapardi (2015 : 20)

Id Pingkan yang selalu mengharapkan untuk tidak berpisah dengan kekasihnya (Sarwono) yang akhirnya meminta Sarwono untuk menemui Ibu Pelenkahu/ibunya Pingkan. Sarwono pun yakin terhadap egonya untuk menemui ibunya Pingkan dengan apapun keputusan yang akan dikatakan oleh Bu Pelenkahu tersebut. Berikut ini merupakan contoh kutipan yang terdapat dalam novel tersebut:

“Sarwono percaya jika alasan Pingkan memintanya untuk bertemu ibunya tersebut berhubungan dengan sikap yang tidak setuju dengan sikap mempengaruhi orang lain secara sembunyi-sembunyi itu. Ternyata sikap yang dimintanya itu ada pada Bu Pelenkahu. Sarwono mensyukuri takdir walaupun ia belum yakin bahwa mempengaruhi orang lain secara sembunyi itu akan seutuhnya mengalami ketidakberhasilan.” Sapardi (2015 : 85).

Aspek *ego* tokoh Sarwono muncul ketika berat hati untuk mengiklaskan Pingkan untuk studi di Jepang, *id* Sarwono sangat takut kehilangan kekasihnya itu berpaling. Aspek *ego* Sarwono berhasil mengalahkan aspek *id*-nya. Berikut ini merupakan contoh kutipan yang terdapat dalam novel tersebut:

“Sarwono memaksakan dirinya perlahan-lahan untuk merelakan Pingkan, andai kata pun nanti Hiro atau siapa pun di Jepang memiliki maksud untuk merawat kupu-kupu dengan memiliki sayap seindah pola batik itu. Dengan sungguh-sungguh ia berusaha yakin ada sesuatu yang tidak bisa dilawan manusia. Dan takdir telah menyatukan kami, kata Sarwono untuk menyenangkan hatinya sendiri.” Sapardi (2015 : 93).

- 3) Singkatnya, *superego* adalah mendasarkan dirinya pada moralitas dan penilaian baik dan buruk, *superego* akan menjatuhkan hukuman seluruh wujud tanggapan yang melenceng dari mistar ukur citra diri ideal yang telah kita imajinasikan sebelumnya dengan rasa bersalah. Aspek *superego* tokoh Sarwono muncul saat pesan ibunya terlintas dipikirkannya, bukan tanpa alasan Sarwono melakukan hal itu karena tidak mau ibunya khawatir padanya, dan Sarwono tidak mau merasakan rasa bersalah kepada dirinya sendiri karena telah membuat ibunya gelisah memikirkan kesehatannya. Berikut ini merupakan contoh kutipan yang terdapat dalam novel tersebut:

“Dukun ini telah mengusir capekku, katanya sendiri, lagi-lagi dengan batuk-batuk kecil. Puisi yang terjepit, katanya sendiri, lagi-lagi dengan batuk-batuk kecil. Puisi yang terjepit di sudut halaman koran itu tampaknya telah mengusir pesan ibunya yang berdering siang-malam diotaknya, hati-hati dengan kesehatanmu, Sar. Ia merasa sehat sama sekali setiap kali menemui puisinya muncul sebagai dukun. Sarwono menetapkan untuk segera pulang lagi ke Solo,

selepas selesai di UGM- tidak hanya agar ibunya tidak khawatir untuk mementingkan kesehatannya, tetapi lebih-lebih untuk meneruskan melepaskan lelah dirinya agar batuknya tidak tersesat ke sesak napas.” Sapardi (2015 : 5)

Aspek *superego* tokoh Pingkan muncul saat tidak sengaja menyebutkan tentang persoalan sakit ‘batuk’nya Sarwono, karena rasa bersalahnya dengan Sarwono dan aspek *id* Pingkan muncul untuk membantu cara untuk membujuk sang kekasihnya dengan alasan Sarwono menyarikan lagu untuknya untuk melupakan kejadian sebelumnya. Berikut ini merupakan contoh kutipan yang terdapat dalam novel tersebut:

“Sehat apanya? Sering merokok dan batuk kok sehat!”

Pingkan merasa bersalah sudah masuk ke dalam daerah terlarang dengan menyebut masalah batuk yang berhubungan dengan flek yang ada di paru-paru Sarwono. Pingkan langsung berhenti bicara dan memulai pembicaraan lain sedapatnya.” Sapardi (2015 : 35)

Aspek *superego* Pingkan muncul saat mendapat kabar tentang Sarwono dari Toar, bukan tanpa alasan Pingkan langsung mengambil penerbangan secepatnya ke Solo karena sangat khawatir mendapat kabar kalau Sarwono menjalani perawatan intensif, Pingkan tak kira bila Sarwono merahasiakan penyakitnya dari Pingkan. Berikut ini merupakan contoh kutipan yang terdapat dalam novel tersebut:

“Baru hari ini diketahui alasan selama beberapa hari belakangan ini Sarwono tidak membalas pesan WA-nya. Beberapa hari lalu sempat terlintas bahwa Sarwono sedang mendapatkan tugas penyelidikan, karena itu tidak bisa berbalas pesan dengannya di WA.” Sapardi (2015 : 128).

SIMPULAN

Hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sesuai dengan memperhatikan sudut pandang unsur intrinsik dan batin pemeran utama dalam teori Sigmund Freud yang ditemukan pada novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono, dapat diambil simpulan bahwa tema utama adalah perjuangan cinta dua dosen muda yang penuh lika-liku. Dan, adanya tema bawahan lainnya yaitu perbedaan agama, suku, dan budaya membuat perubahan sikap tokoh lain dan juga hambatan pada kisah percintaan Pingkan dan Sarwono yang disebabkan oleh pihak lain. Pemegang peran dalam novel ini ialah Sarwono dan Pingkan, adapula tokoh pembantu yaitu Toar, Pak Hadi, Bu Hadi, dan Bu Hartini. Seluruh pemeran tersebut ada beserta dengan penokohan dan masalahnya: cita-cita, perihal berteman, perjalanan cintanya, impian, khayalan, dan juga keluarga yang segala-galanya merupakan seluk-beluk dunia remaja. Kepintaran Pingkan membawanya ke negeri sakura. Pingkan menerima beasiswa selama dua tahun di Jepang, Sarwono maupun Pingkan sama-sama menyukai sakura. Alur pada novel *Hujan Bulan Juni* ini menggunakan alur maju.

Latar tempat pada novel *Hujan Bulan Juni* terdapat di Solo, Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Jakarta, Manado, Universitas Samratulangi, Universitas Negeri Gorontalo, dan Kyoto/Jepang. Tokoh Sarwono memiliki sudut pandang *id* yang dapat dikalahkan dengan sudut pandang *superego* dirinya. Sarwono memiliki *id*, yaitu kecerdasan, taat pada agamanya, namun sering kali *id* memunculkan pikiran negatif dalam diri Sarwono. Akan tetapi *superego* Sarwono membuatnya tetapi menyayangi dan peduli terhadap Pingkan meski konflik batin. Objek penelitian menggunakan karya sastra yaitu novel. Maka dari itu penulis menyarankan kepada pihak yang melakukan penelitian untuk mencoba menggunakan objek penelitian dan pendekatan yang berbeda, atau dapat digunakan, misalnya pendekatan sosiologi sastra. Untuk pembaca, bisa mengambil nilai baik dalam karya sastra, daripada itu, dengan membaca novel *Hujan Bulan Juni* karya Sapardi Djoko Damono dapat menambah pengetahuan mengenai struktur psikologi kepribadian. (*)

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Aminuddin. (2002). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Jakarta: Sinar Baru.
- Damono, Sapardi Djoko. (2015). *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: Gramedia.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra: Teori, Langkah, dan Penerapannya*. Jogjakarta: Media Press.
- Febriani, Rika. (2017). *Sigmund Freud VS Carl Jung: Sebuah Pertikaian Intelektual Antarmazhab Psikoanalisis*. Yogyakarta: Sociality.
- Neoloka, Amos. (2014). *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurgiyantoro, Burhan. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2008). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPEE.
- Tarigan, Henry Guntur. (1985). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1989). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia